

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebab pendidikan merupakan sarana pembentuk kepribadian. Pendidikan merupakan salah satu pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹ Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, setiap manusia membutuhkan pendidikan, karena semua manusia yang lahir membutuhkan pendidikan, sejak lahir manusia sudah mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang diterima pertama kali yaitu dari kedua orang tua, peran orang tua sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan anaknya karena orang tua merupakan pemberi pendidikan utama bagi anak-anaknya.

Rasulullah SAW sebagai *al-tarbiyah al-ula'* (pendidik pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-qur'an sebagai dasar

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003),hal. 1

pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri.² Sehingga keberadaan al-qur'an yang memiliki perbendaharaan yang luas bagi pengembangan peradaban manusia menjadi barometer utama dalam memahami konsep-konsep pendidikan dalam berbagai dimensi, baik dalam tatanan kemasyarakatan, moral maupun spiritual,³ serta material di alam semesta ini.

Ayat-ayat tentang konsep dasar pendidikan Islam tertuang dalam surah al-Alaq :1-5, sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahannya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁴

Dalam ayat-ayat diatas memberikan pemahaman bahwa salah satu tujuan al-qur'an adalah mendidik manusia melalui metode nalar serta saraf dengan kegiatan membaca, meneliti mempelajari dan observasi, yang biasa dikenal dengan istilah tadabbur. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada pemahaman konsep dasar bahwa

² Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.II; Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 13

³ Lihat Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *al-Tabiyah wa al-Tawauq al-Tadris*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1982), hal. 33

⁴ Khadim al-Haramain al-Syarifain, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah: Mujamma" al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, t.t.), hal. 1079

manusia mesti meyakini dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, dan melalui proses keyakinan dan ikhtiar maka manusia akan mendapatkan pola pendidikan yang jelas.

Al-qur'an sebagai sumber pendidikan, diketahui pula melalui konsep al-qur'an itu sendiri. QS. An-Nahl (16) : 64, sebagai berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

(٦٤)

Terjemahannya:

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (*al-Qur'an*) ini, melainkan agar kami dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.⁵

Dalam ayat diatas, terdapat klausa *إلا لتبين لهم الذي اختلفوا فيه* yang memberi pemaknaan bahwa al-qur'an sebagai pemberi penjelasan atas berbagai hal yang menjadi sumber perselisihan di kalangan para ilmun. Artinya dengan berusaha mengetahui dan memahami penggunaan metode yang tepat dan penyampaian yang tepat akan mampu menjadi penengah di antara perbedaan di kalangan para ilmun, dan menjadikan hatinya untuk tunduk dan patuh atas kebenaran yang dikandungnya.

Menurut Omar Muhammad Al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Muntahibun Nafis adalah proses mengubah

⁵ Khadim al-Haramain al-Syarifain, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah: Mujamma" al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, t.t.), hal. 411

tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁶ Pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam suatu pembelajaran karena dapat menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

Menurut Kun Setyaning Astuti yang dikutip oleh Darmiyati Zuchdi bahwa “terdapat 16 nilai-nilai dasar target pendidikan karakter, yaitu; taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, memiliki etos kerja, mandiri, sinergis, kritis, kreatif, dan inovatif, visioner, peduli dan kasih sayang, ikhlas, adil, sederhana, nasionalisme dan internasionalisme.”⁷

Atas dasar pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa salah satu inti dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai kejujuran. “Jujur” adalah kata dasar dari “kejujuran”. Kejujuran sebuah kata yang tidak asing lagi bagi kita dan sangatlah mudah untuk diucapkan. Setiap orang tua selalu menyampaikan kepada anak-anaknya untuk berlaku jujur. Tak kalah hebatnya lagi di dunia pendidikan, para guru dalam setiap pembelajaran selalu menekankan kejujuran kepada siswanya. Kondisi ini mencerminkan bahwa kejujuran adalah sesuatu yang penting dan sangat berharga.

Kejujuran merupakan perhiasan bagi orang yang berbudi mulia dan berilmu, sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia, khususnya umat Islam. Kejujuran merupakan pondasi utama atas

⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal. 46

⁷ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta, UNY Press, 2011), hal.251-252

tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, karena jujur sangat identik dengan kebenaran. Jujur merupakan salah satu sifat dari nabi dan Rasul, bahkan menjadi sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan Rasul Allah.

Begitu pentingnya kejujuran ini, maka setiap anak hendaknya sudah ditanamkan sikap jujur sejak dini, terutama pada lingkungan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan (sekolah) memegang peran yang sangat besar dalam menumbuhkan kejujuran pada anak didik, karena hampir separuh waktu anak berada di lingkungan sekolah. Seorang guru hendaknya memiliki idealisme dan panggilan hati untuk mencintai anak didiknya, sehingga memudahkan dalam menumbuhkan nilai-nilai kejujuran pada anak didik. Sikap ini memang tidak cukup diperoleh melalui bangku sekolah tetapi perlu dilatih dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis bermaksud melakukan kajian tentang bagaimana peran guru PAI dalam menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, disini penulis ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam proses menumbuhkan kejujuran pada diri peserta didik sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektualnya saja namun juga diimbangi dengan memiliki sikap jujur pada diri peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai Teladan dalam Menumbuhkan Kejujuran Peserta Didik di MTs Sirojuth Tholibin Bacem?
2. Bagaimana Peran Guru PAI sebagai fasilitator dan mediator di MTs Sirojuth Tholibin Bacem?
3. Bagaimana Peran Guru PAI sebagai Motivator di MTs Sirojuth Tholibin Bacem?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai Teladan di MTs Sirojuth Tholibin Bacem.
2. Untuk mengetahui Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dan Mediator di MTs Sirojuth Tholibin Bacem.
3. Untuk mengetahui Peran Guru PAI sebagai Motivator di MTs Sirojuth Tholibin Bacem.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Guna hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau rujukan, dan pustaka pada IAIN Tulungagung.

- b. Guna hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah keilmuan integrasi ilmu dan agama khususnya dalam lembaga pendidikan MTs Sirojuth Tholibin Bacem.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan bagi Mts Sirojuth Tholibin Bacem. Agar penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menumbuhkan kejujuran peserta didik.
- b. Bagi sekolahan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk permasalahan dalam menumbuhkan kejujuran peserta didik.
- c. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan agar berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah dalam pendidikan.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.⁸

Peranan guru dalam dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Hal yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan.⁹

1) Peran guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer* atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hasil ilmu yang dimilikinya.

2) Peran guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

⁸ Soerjono Sukamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.

⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jgjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 154-158

3) Peran guru sebagai mediator atau fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat telekomunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Untuk itu, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya membantu siswa mau dan mampu untuk mencari, mengolah dan memakai informasi, memperbanyak mutu pemberian tugas, pekerjaan rumah, ujian, dan lain-lain yang mampu “memaksa” secara tidak sadar, membiasakan siswa untuk mencari dan membaca berbagai referensi, menggunakan perpustakaan, mengoptimalkan manfaat internet, menulis laporan dengan computer, dan mempresentasikannya.

4) Peran guru sebagai evaluator

Dalam proses belajar mengajar, hendaknya guru menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Maka dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ahmad Muhtadi Ansor, adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.¹⁰

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.

c. Pengertian Kejujuran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kejujuran merupakan “ketulusan hati, kelurusan hati”¹¹ menurut Gay Hendrick dan Kate Luedeman dalam Ari Ginanja yang di tulis dalam bukunya Asmaun Sahlan:

Mewujudkan budaya religious di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada

¹⁰ Ahmad Muhtadi Ansor, *Strategi dan Perkembangan Agama Islam, DINAMIKA, Vol 7, No 1*, (STAIN Tulungagung, 2006), hal. 16

¹¹ Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 479

akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.¹²

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.¹³

Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.¹⁴

2. Secara Operasional

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kejujuran kepada peserta didik di MTs Sirojuth Tholibin Bacem adalah usaha guru dalam meningkatkan nilai kejujuran dalam segala aspek pada diri siswa. Adanya usaha guru disini yang diharapkan bisa menumbuhkan sikap jujur pada siswa agar siswa memiliki karakter yang lebih baik dan dalam hal ini perubahan perilaku dan perkataan menjadi tujuan utama diadakannya penelitian di MTs Sirojuth Tholibin Bacem.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dalam pembahasan proposal skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Berikut ini dikemukakan pokok-pokok masalah dalam proposal skripsi ini.

Adapun sistematikannya sebagai berikut:

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religisu di sekolah...* hal 67

¹³ Jama Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 36

¹⁴ *Ibid.*, hal. 37

BAB I yaitu Pendahuluan, pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan skripsi

BAB II yaitu Kajian Pustaka memuat tinjauan tentang guru pendidikan agama Islam, tinjauan tentang sikap jujur siswa, Peran guru PAI dalam menumbuhkan kejujuran kepada peserta didik, hasil penelitian terdahulu.

BAB III yaitu Metode Penelitian, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV yaitu Hasil penelitian yang mencakup: Deskripsi Data, Temuan Penelitian dan Analisis Data.

BAB V yaitu Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang ada.

BAB VI yaitu Penutup , pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi serta yang terakhir terdapat riwayat hidup penyusun skripsi.